

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN  
STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTEK  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
(2012-2014)**



Oleh:

Nama : Hima Adhitama

No. Mahasiswa : 11312419

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2016**

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN  
STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTEK  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
(2012-2014)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Progam Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Hima Adhitama

No. Mahasiswa: 11312419

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2016**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

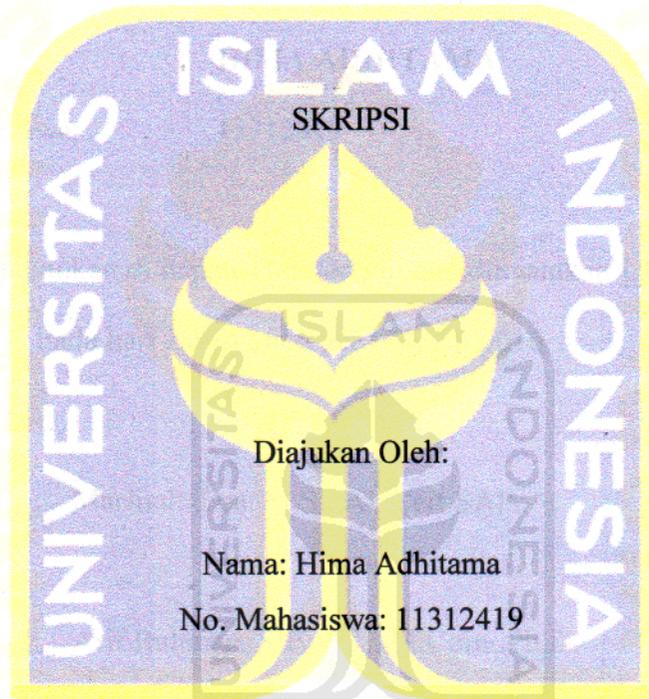
Yogyakarta, 2016

Penulis,

STEMERAI  
TEMPEL  
6000  
Rp 6000

( Hima Adhitama )

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN  
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTEK  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI  
(2012-2014)**



Diajukan Oleh:

Nama: Hima Adhitama

No. Mahasiswa: 11312419

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal...1-8-2016.....

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marfiah', is written over a faint circular stamp.

**Marfiah Dra., M.Si., Ak., CA.**

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN MEKANISME  
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI (2012-2014)

Disusun Oleh : HIMA ADHITAMA

Nomor Mahasiswa : 11312419

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jumat, tanggal: 22 Juli 2016

Penguji/Pembimbing Skripsi : Marfuah, Dra. M.Si, Ak, Cert.SAP

Penguji : Arif Rahman, SIP., SE., M.Com., Ph.D.

Menggetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

Alhamdulillahirobbil'alamin, setelah perjuangan yang dilakukan dan do'a yang dipanjatkan akhirnya apa yang di kerjakan menghasilkan sebuah karya ilmiah yaitu skripsi. Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya ini untuk kedua orangtuaku. Segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang diberikan tanpa pamrih semoga apa yang dihasilkan menjadi sebuah kebanggan untuk mereka.

Man Jadda Wa Jadda

(Siapa yang Bersungguh-Sungguh Akan Berhasil)

Man Shobaro Zafiro

(Siapa yang Bersabar Akan Beruntung)

Man Saaro 'Alaa Darbi Washola

(Siapa yang Berjalan di Jalur-Nya Akan Sampai)

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah : 5)

“Karena setiap perjuangan akan mendapatkan kemenangan”

## KATA PENGANTAR



Assalamu‘alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI (2012-2014)”. Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata satu ( S1 ) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Assalamu‘alaikum Wr. Wb.,

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta‘ala, yang selalu memberikan petunjuk, bimbingan, kemudahan, serta ridho, rezeki dan kasih sayang yang tiada terkira kepada setiap hamba-Nya, dan tidak terkecuali kepada penulis.
2. Nabi besar Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam.
3. Orangtua yang sangat kusayangi dan kucintai, Bapak Hadi dan Ibu Nana, motivasi terbesar untuk membahagiakan dan membuat mereka bangga. Adek

penulis Alya yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk keberhasilan, memberikan banyak inspirasi, dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelimpahan kebahagiaan kepada mereka.

4. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Drs. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Dekar Urumsah, Drs., S.Si., M.Com (SI), P.hD selaku ketua prodi akuntansi.

7. Ibu Marfuah, Dra., M.Si., Ak., CA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, ilmu dan pengarahan guna mendukung terselesaikannya skripsi ini. Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis mendapatkan bimbingan dari bapak dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran bapak.

8. Seluruh dosen yang ada di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis, terutama kepada dosen-dosen jurusan Akuntansi.

9. Seluruh Karyawan dan *Staff* Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

10. Teman-teman satu bimbingan skripsi baik yang sudah lulus dan yang masih berjuang, tetap semangat untuk kalian semua.

11. Teman-teman IS3 dan Salatiga 1 Dionysius A Gregori, Dimas H, Bagus I, Wahyu A, Dita C, Riska LD, Dea H, Yogi S, Faisal A, Putra A, Wisnu AP, Ferdian H, Bima S, Ida N, Linggar N, Rian S, Ajibond, Aditya D, Mia CS, Debby C, Safira, Sasria P, Yoga Dwi, Arum P dan Aji Budi. Terimakasih untuk selalu memotivasi, mendukung, memberi semangat, menyayangiku, dan selalu ada di saat senang maupun sedih.

12. Sahabat-sahabat OCB kelas J Diska, Dhea, Putri, Bima, Agung, Rian, Bella, Adani, Saul, Dien, Supito, Aziz, Lukman, Dien, Wita, Dessy, Anggi, Dita, Destu, Ari, Ratu, Liani, Wicak, Ema, Samala, Linda. Terimakasih untuk kesetiaan kalian dari semester 1 sampai saat ini.

13. Teman-teman keluarga Valhalla Rendra BS, Rangga KY, Rico, Toto S, Rizky, Bagas, Faiz Reza, Antonius A, Pradipta Rendi, Laurentius Reza, Fajrin, Tommy K dan Angga L dan Alesandro Edgar.

14. Semua sahabat LAB School yang selalu mendukungku Dina W, Hanna S, Sekar H, Saras Hedwich, Malfino T, Tasya H, Jessyca T, dan semua sahabat yang tidak bisa ditulis satu persatu.

15. Teman ayopa seperjuangan skripsi Dimas Fajar.

16. Teman-teman KKN #107 Alfi, Umi U, Sri, Hylman, Antok, Visya dan Lukman.

17. Teman-teman kontrakan Aski, Wildhan, Achmad A, Kurniawan, Bobby, Dwi Anggun.

18. Teman-teman kelompok CGS Dewangga I, Tian, Iqbal, Reza W, Rananda, Aditya O, Bagas, Dede S, Khalid, Agga S, Surya Alfath, Kharis, Bagus W, Ananto, Rizky, Bagus Dwi H, Ambon Panji dan Dwi Wahyu K.

19. Teman-teman Awor coffee and gallery Mas Tom, Mas Fery, M Deny, Indra, Danu, Mas Sasongko, Tiar, Riza dan Mas Thomas.

20. Semua teman-teman yang memberikan bantuan, perhatian dan ide sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan untukku selama ini, Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajian. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan tugas akhir. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat dan motivasi bagi pihak-pihak yang membacanya terutama praktisi di bidang akuntansi untuk kedepannya nanti. Amiin

WAssalamualikum Wr. Wb



Yogyakarta, 2016

Penulis,

(Hima Adhitama)

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman pernyataan Bebas Plagiarisme</b> .....	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Berita Acara</b> .....	<b>v</b>
<b>Motto</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xii</b>
<b>Abstraction</b> .....	<b>xix</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II Landasan Teori</b> .....	<b>11</b>
2.1 Teori Keagenan .....	11
2.2 Manajemen Laba .....	13
2.3 Asimetri Informasi .....	21
2.4 Teori Bid-Ask Spread .....	24
2.5 Kualitas Audit .....	27

2.6 <i>Corporate Governance</i> .....	30
2.7 Penelitian Terdahulu .....	33
2.8 Kerangka Pemikiran .....	35
2.9 Pengembangan Hipotesis .....	37
2.9.1 Asimetri Informasi .....	37
2.9.2 Ukuran KAP .....	38
2.9.3 Independensi Auditor .....	40
2.9.4 Auditor Spesialis Industri .....	41
2.9.5 Kepemilikan Institusional .....	43
2.9.6 Kepemilikan Manajerial .....	44
2.9.7 Dewan Komisaris Independen .....	45
2.9.8 Ukuran Dewan Komisaris .....	46
<b>BAB III Metodologi Penelitian</b> .....	48
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	48
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data .....	48
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian .....	49
3.3.1 Asimetri Informasi .....	52
3.3.2 Ukuran KAP .....	52
3.3.3 Independensi Auditor .....	53
3.3.4 Auditor Spesialis Industri .....	54
3.3.5 Kepemilikan Institusional .....	54
3.3.6 Kepemilikan Manajerial .....	55
3.3.7 Dewan Komisaris Independen .....	55
3.3.8 Ukuran Dewan Komisaris .....	55

3.4 Metode Analisis Data .....	56
3.4.1 Statistik Deskriptif .....	56
3.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	56
3.4.2.1 Uji Normalitas .....	56
3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....	57
3.4.2.3 Uji Multikolinearitas .....	58
3.4.3 Uji Hipotesis .....	58
3.4.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	46
3.4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	46
3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R <sup>2</sup> ) ( <i>Goodness of Fit</i> ) .....	46
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>61</b>
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian.....	61
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	62
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	65
4.3.1 Uji Normalitas .....	65
4.3.2 Uji Multikolinearitas .....	67
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	68
4.4 Analisis Regresi .....	69
4.5 Uji Koefisien Determinasi .....	72
4.6 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F) .....	73
4.7 Uji Hipotesis .....	74
4.8 Pembahasan Penelitian .....	78
4.8.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba	

.....	78
4.8.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	79
4.8.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	80
4.8.4 Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	81
4.8.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	82
4.8.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	83
4.8.7 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	85
4.8.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Praktek Manajemen Laba	
.....	86
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Keterbatasan Penelitian	87
5.3 Saran	88
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>89</b>
<b>Lampiran</b>	<b>93</b>

## Daftar Tabel

Table 4.1 : Perincian Sampel .....	61
Table 4.2 : Statistik Deskriptif .....	62
Table 4.3 : Statistik Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> .....	64
Table 4.4 : Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	66
Table 4.5 : Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	67
Table 4.6 : Uji Multikolinearitas .....	68
Table 4.7 : Analisis Regresi .....	70
Table 4.8 : Koefisien Determinasi .....	73
Table 4.9 : Analisis Uji F .....	74



## Daftar Gambar

Table 4.1 : Uji Heteroskedastisitas .....	69
---	----



## Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Nama Perusahaan Sampel .....	92
Lampiran 2 : Variabel Manajemen Laba .....	94
Lampiran 3 : Variabel Asimetri Informasi .....	107
Lampiran 4 : Variabel Dummy .....	111
Lampiran 5 : Variabel Keemilikan Institusional dan Manajerial .....	113
Lampiran 6 : Variabel Komisaris Independen dan Dewan Komisaris .....	115



## ABSTRACTION

*This research entitled Effect of Information Asymmetry, Quality Audit and Corporate Governance Mechanisms Of Earnings Management Practices In Manufacturing Companies In BEI 2012-2014. This research aims to examine the effect of Information Asymmetry, Quality Audit, Corporate Governance Structure effect on the level of Earnings Management Practices.*

*The population in this study are all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during the year 2012 until this 2014. This study using purposive sampling method. Based on the results of research in the period 2012-2014 was obtained samples are 30 samples. The data used in this research is secondary data drawn from the Indonesian Stock Exchange Corner UII and the Indonesian Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). This study uses eight independent variables which include: asymmetry of information, the size of the firm, the independence of auditors, auditor industry specialization, institutional ownership, managerial ownership, independent board and board size.*

*Results from this study showed that the asymmetry of information has a significant positive effect on earnings management. Institutional ownership, managerial ownership, and independent board has a significant negative effect on earnings management. While the size of the firm, the independence of auditors, auditor industry specialization and board size has no effect on earnings management.*

**Keywords:** *asymmetry of information, quality audit, corporate governance structure and earnings management*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI 2012-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Struktur Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Tingkat Praktek Manajemen Laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian pada periode tahun 2012-2014 diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia UII dan *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini menggunakan 8 variabel independen yang meliputi: asimetri informasi, ukuran KAP, independensi auditor, auditor spesialisasi industry, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran KAP, independensi auditor, auditor spesialisasi industry dan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci** : asimetri informasi, kualitas audit, struktur corporate governance, manajemen laba

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 paragraf 05 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No. 1 paragraf 07). Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada pemilik Ningsaptiti (2010).

Laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan dimana laba digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapatkan peluang melakukan praktik

pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba Schipper (1989) dalam Ningsaptiti (2010). Praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi jelek. Untuk itu audit yang berkualitas mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Scott (2006: 344) dalam Kusumawati, dkk (2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan Healy dan Wahlen (1998) dalam Kusumawati, dkk (2013)

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri Herawaty (2008).

Kasus terkemuka seperti bank Lippo di Indonesia ternyata membuka mata masyarakat bahwa telah terjadi perbedaan informasi antara pihak manajemen dan eksternal yang mengakibatkan adanya celah bagi terjadinya praktek manajemen laba. Dalam kasus tersebut terjadi perbedaan laporan keuangan yang disampaikan ke publik dan ke manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan yang disampaikan ke

publik per 30 September 2002 pada 28 November 2002 telah dilaporkan bahwa total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Akan tetapi laporan tersebut berbanding terbalik dengan laporan keuangan yang disampaikan bank Lippo ke BEJ pada 27 Desember 2002 dengan total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun. Dengan adanya skandal yang terbongkar tersebut, harga per lembar saham dari bank Lippo terus mengalami penurunan setiap harinya. Dari kasus tersebut dapat dilihat perbedaan informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dan perbedaan informasi tersebut dapat dijadikan celah terjadinya praktek manajemen laba.

Praktik manajemen laba pernah terjadi di luar negeri yaitu pada Perusahaan Enron Corp, Perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industri energi, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar Boediono (2005). Praktik kecurangan yang dilakukan antara lain yaitu di Divisi Pelayanan Energi, para eksekutif melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal. Pada proyek perdagangan luar negerinya misal di India dan Brasil, para eksekutif membukukan laba yang mencurigakan. Strategi yang salah, investasi yang buruk dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar.

Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur

Andersen terhadap Enron. Arthur Andersen, yang sebelumnya merupakan salah satu “The Big Six” tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan Enron tetapi juga telah melakukan tindakan yang tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Independensi sebagai auditor terpengaruh dengan banyaknya mantan pejabat dan senior KAP Arthur Andersen yang bekerja dalam departemen akuntansi Enron Corp. Baik Enron maupun Andersen, dua raksasa industri di bidangnya, sama-sama kolaps dan menorehkan sejarah kelam dalam praktik akuntansi.

Selain asimetri informasi dan kualitas auditor faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu penerapan *corporate governance*. Menurut teori keagenan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*=GCG) dalam system pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (return) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer Boediono (2005).

Manajemen laba merupakan salah satu topik penelitian yang sangat menarik perhatian peneliti. Berbagai hasil penelitian terdahulu membuktikan manajer menggunakan kebijakan pengelolaan akrual untuk berbagai alasan. Laba terlahir dari sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi para penyusunnya untuk memilih metode akuntansi. Manajemen dapat menggunakan

kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan Assih, Hastuti dan Parawiyati (2005).

Asimetri informasi menurut penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dan Adib (2012) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Rokhmah dan Adib (2012), penelitian yang dilakukan Kusumawati, Sari dan Trisnawati (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Lestiyana (2012) juga menyimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Putri dan Yuyetta (2013) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba, kualitas audit dalam penelitian ini ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan independensi auditor dan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Lestiyana (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba karena semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah manajemen laba yang ada pada perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dan Adib (2012) dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa

diterapkannya *corporate governance* dalam suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut benar-benar sehat atau terbebas dari tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kusumawati, dkk (2013) *corporate governance* dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit, tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan dengan hubungan positif, makin besar ukuran dewan komisaris di perusahaan makin tinggi praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dan Adib (2012), Putri dan Yuyetta (2013) dan Kusumawati, dkk (2013). Peneliti menggunakan variabel asimetri informasi, kualitas audit dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri, dan juga menggunakan variabel *corporate governance* dalam penelitian ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen. Manajemen laba dalam penelitian ini sebagai variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT DAN STRUKTUR CORPORATE**

## **GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara independensi auditor terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh antara auditor spesialisasi industri terhadap manajemen laba?
5. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
6. Apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba?
7. Apakah terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba?
8. Apakah terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
6. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba.
7. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
8. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis dan Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dan dapat dijadikan acuan bagi civitas akademika yang lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di bidang akuntansi.

##### **2. Manfaat bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dan dapat dijadikan acuan bagi civitas akademika yang lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan di bidang akuntansi.

##### **3. Manfaat bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) yaitu hubungan antara *principal* dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Baridwan (2003) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik

kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* Nasution dan Doddy (2007).

Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinyasendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya

asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* menurut Richardson (1998) dalam Yamaditya (2014).

## 2.2 Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan definisi manajemen laba adalah suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, demi mendapatkan keuntungan yang sifatnya pribadi seperti diungkapkan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba sendiri dapat mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias

dalam laporan keuangan dan dapat membuat pemakai laporan keuangan mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi earnings management menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earnings management dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini berarti kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa atau menutupi realitas yang ada. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba diperoleh perusahaan. Tidakkah

mengerankan bila manajer sering berusaha prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen, terlepas dari positif atau negatif, jika dipandang dari sisi kualitas, akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sebagaimana adanya. Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan berbagai cara, seperti melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, mempercepat atau menunda pendapatan dan biaya, menghilangkan atau mengurangi discretionary cost dan lainnya.

Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (*management determined*). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

Scott (2003) dalam Rokhmah dan Adib (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat pengangkatan *CEO* baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Terjadinya *taking a bath* pada periode reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Bentuk ini mirip dengan "*taking a bath*", tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

c. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Jadi tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Scott (2000) dalam Yamaditya (2014) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan. Jika pada suatu tahun tertentu laba bersih perusahaan rendah (dibawah *bogey*) maka tindakan manajer adalah menurunkan pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah yang bermaksud untuk mencapi bonus pada tahun berikutnya. Sedangkan pada tahun tertentu laba bersih perusahaan tinggi (diatas *cap*) maka tindakan yang dilakukan manajer adalah menurunkan

pendapatan, sehingga laba perusahaan akan menjadi lebih rendah. Tindakan ini dilakukan karena manajer tidak akan mendapatkan bonus yang lebih tinggi dari target yang telah ditentukan. Intinya manajer akan melakukan manajemen laba pada saat laba bersih berada antara *bogey* dan *cap*.

*b. The debt covenant hypothesis*

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap covenant mengakibatkan cost yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran covenant. Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi mereka.

*c. Political Motivations*

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik, perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka, sebagai contoh pada industri perbankan yaitu tingkat manajemen laba dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan, regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian

serta adanya asimetri informasi yang merupakan peluang untuk dapat melakukannya.

*d. Taxation Motivations*

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. Hal ini memungkinkan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan penghematan pajak.

*e. Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

*f. Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Oleh karena itu teori keagenan dan manajemen laba mempunyai keterkaitan. Teori agen sendiri dalam fungsinya memisahkan peran antara *principal* dengan *agent*, dengan adanya pemisahan fungsi ini akan menimbulkan jarak antara *principal* dengan *agent*, sehingga memunculkan asimetri informasi, adanya perbedaan informasi inilah yang menyebabkan tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut tidak dilakukan secara spontan sehingga dipengaruhi berbagai faktor-faktor tertentu. Sebagai contoh faktor motivasi bonus, motivasi politik dan motivasi pajak.

### 2.3 Asimetri Informasi

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri seperti manajer, karyawan, serikat buruh dan lainnya. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat). Para pengguna internal (para manajemen) mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perusahaan, sedangkan pihak eksternal yang tidak berada di perusahaan secara langsung, tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tingkat ketergantungan manajemen terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* Rahmawati dkk (2006).

Menurut Scott (2003) dalam Yamaditya (2014), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek

perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Schift dan Lewin (1970) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009). Dengan adanya kondisi yang

asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Bagaimanapun asimetri informasi merupakan sebuah konsep yang paling penting dalam teori akuntansi keuangan. Karena hal ini berhubungan dengan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor karena dengan adanya asimetri informasi mengakibatkan investor memiliki informasi yang berbeda. Contohnya saat salah satu investor memiliki informasi yang lebih sedikit maka dia kekurangan informasi sehingga mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambilnya dan sebaliknya saat dia memiliki informasi yang lebih banyak dia bisa memutuskan investasi yang menguntungkan bagunya. Oleh karena itu adanya perbedaan informasi yang lebih diperoleh dapat merugikan investor.

#### **2.4 Teori Bid-Ask Spread**

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di

pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker /dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*.

Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk

menjual saham tersebut. Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang *likuid*. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya Komalasari (2001).

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spread* dikemukakan oleh Cohen, dkk (1986) dalam Andhika (2010) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh dealer secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

Terdapat tiga komponen kos dalam menetapkan *bid-ask spread* menurut Krinsky dan Lee (1996) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa :

1. Kos Pemrosesan pesanan (*Order Processing Cost*)

Kos Pemrosesan Pesanan merupakan kos yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.

2. Kos Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*)

Kos Pemilikan Saham merupakan kos oportunitas dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.

3. Kos *Adverse Selection*

Kos *Adverse Selection* terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris diantara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi yang superior.

*Bid-ask spread* sebenarnya mengukur informasi tidak simetris (*asymmetric information*) antara dealer dan investor. Pedagang saham mempunyai informasi lebih lengkap yang dapat mempengaruhi harga saham dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pedagang lain. Perbedaan informasi yang dimiliki ini menunjukkan informasi tidak simetris (*asymmetric information*) antara satu pedagang dan pedagang yang lain. Besarnya tingkat informasi tidak simetris ini tergantung pada pola kedatangan informasi. Sebelum diumumkannya informasi baru yang spesifik dari suatu perusahaan, tingkat informasi tidak simetris besar. Contoh kejadian yang memberikan informasi yang spesifik dari suatu perusahaan adalah pengumuman merjer, pengumuman

laba, dan pengumuman dividen. Secara khusus, *dealer* atau *specialist*, yang berhubungan dengan saham perusahaan ini dianggap sebagai pihak yang tidak mempunyai informasi (*uninformed traders*). Pihak-pihak yang tidak mempunyai informasi (*uninformed traders*) ini akan menderita kerugian yang besar karena mereka harus siap berdagang dengan informasi yang lebih sedikit.

## 2.5 Kualitas Audit

Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang dibutuhkan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penyajian laporan keuangan, diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Untuk itu diperlukan kualitas auditor yang handal agar terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi memungkinkan laporan keuangan relevan, netral dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham tepat sasaran dan tepat guna.

De Angelo, (1981) dalam Pradhana dan Rudiawarni (2013) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam

sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang besar pula dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP yang besar seperti KAP *Big Four* memiliki auditor yang berpengalaman yang mampu menjaga kualitas audit. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut Meutia (2004).

Kualitas audit sendiri sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan auditor berisi informasi-informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi manajemen perusahaan. Jika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi oleh manajemen, maka kondisi laporan keuangan menjadi tidak valid. Manipulasi data terkait dengan manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan, sehingga menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak valid karena informasi yang disampaikan salah. Manajemen melakukan praktik manipulasi laba karena manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi manajemen. Prestasi manajemen menunjukkan seberapa besar kinerja yang diraih perusahaan.

Kualitas audit dapat diukur dengan proksi ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP

Big Four dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, De Angelo, (1981) dalam Pradhana dan Rudiawarni (2013) berpendapat KAP *Big Four* memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four*.

Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big Four* adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Auditor spesialis industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20 % dari

jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu Chen et al (2005 dalam Rusmin (2010). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy.

Seorang auditor dikatakan independen apabila auditor tersebut tidak memihak salah satu pihak dan bersikap netral. Independensi akuntan publik dapat terpengaruh jika akuntan publik mempunyai kepentingan keuangan atau mempunyai hubungan usaha dengan klien yang diaudit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor adalah bayaran audit, adanya non-audit service, ukuran KAP, dan lama jabatan sebagai auditor.

## **2.6 Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Watts (2003) dalam Andhika (2010), menyatakan bahwa salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Berkaitan dengan masalah keagenan, corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance*

diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba Ujiyanto dan Bambang (2007).

Hingga saat ini masih ditemui definisi yang bermacam-macam tentang Good Corporate Governance atau GCG. Namun umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. Forum for Corporate Governance in Indonesia atau FCGI (2000) dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi Cadbury Committee, yaitu:

"seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan."

Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari Corporate Governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah :

### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundangundangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

### 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

### 4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para *investor* bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Corporate governance dikatakan berhasil apabila bisa mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba dengan melakukan monitoring dan membatasi perilaku

oportunistik manajemen. Begitu pula sebaliknya struktur corporate governance buruk apabila bertambahnya tingkat asimetri informasi dan gagalnya monitoring serta membatasi tingkat perilaku oportunistik manajemen.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk menguji mengenai asimetri informasi, kualitas audit dan *corporate governance* sehubungan dengan praktek manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah dan Adib (2012) yang meneliti pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 hasilnya adalah secara simultan menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kusumawati, Sari dan Trisnawati (2013) yang meneliti pengaruh asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management* kajian perbandingan perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah dan indeks konvensional Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut asimetri informasi, *corporate governance* yang dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit, tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

di perusahaan dengan hubungan positif, makin besar ukuran dewan komisaris di perusahaan makin tinggi praktik manajemen laba.

Putri dan Yuyetta (2013) meneliti dengan judul pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin rendahnya manajemen laba. Kualitas audit dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri. ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebuah perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* lebih mampu dalam meminimalisir praktik manajemen laba dibanding KAP *non big four*. Sedangkan independensi auditor dan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

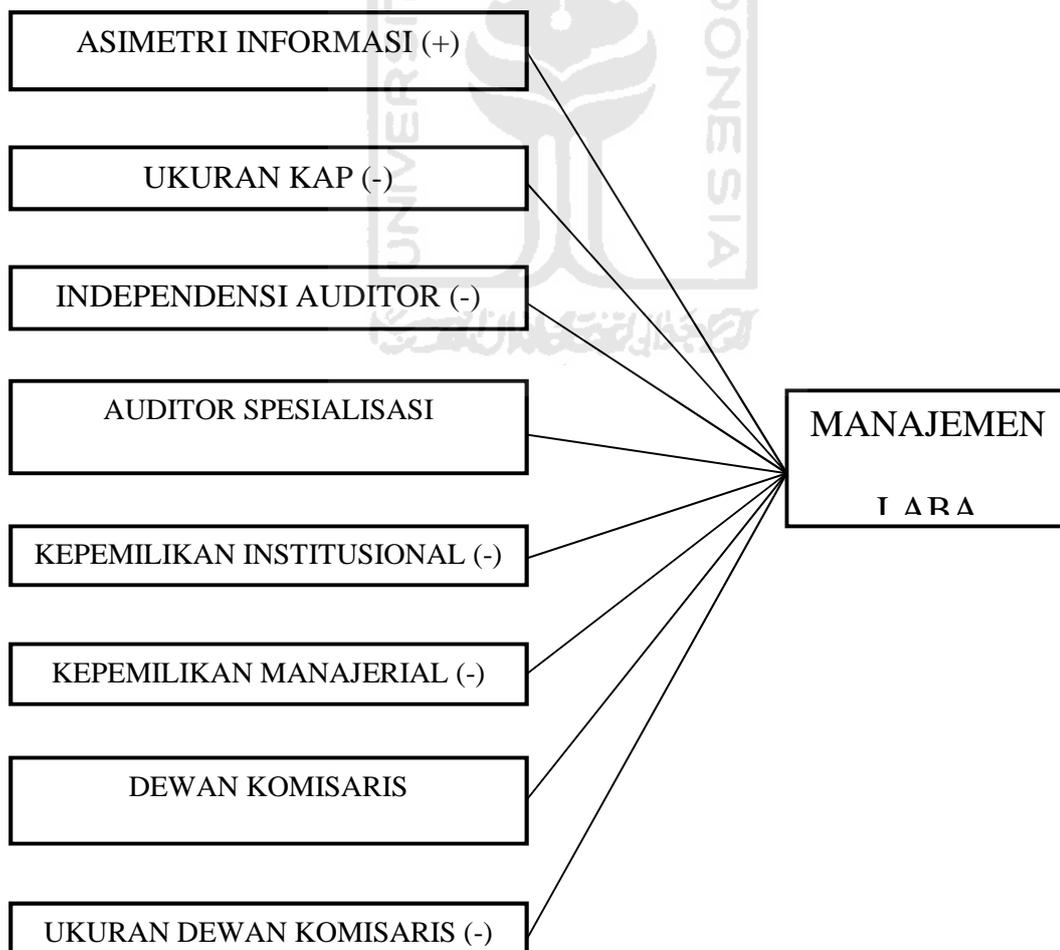
Lestiyana (2012) meneliti pengaruh kualitas audit dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Kesimpulannya adalah Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pradhana dan Rusdiawari (2013) melakukan penelitian dengan judul pengaruh kualitas audit terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di BEI periode 2008-2010. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan variabel independen yaitu kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *earnings management*.



## 2.8 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan pemilihan metode oleh manajer dalam mengelola laba dalam suatu perusahaan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan diantaranya adalah asimetri informasi, kualitas audit dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industry. Dan juga *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Dari uraian tersebut maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



## **2.9 Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Laporan keuangan sangat penting sekali bagi para pengguna eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Berbeda dengan pengguna eksternal, pengguna internal memiliki kontak langsung dengan perusahaan sehingga mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di perusahaan. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi timbul berawal dari adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen dalam teori keagenan, yang mengakibatkan ada jarak informasi yang didapat diantara kedua belah pihak, (*adverse selection*) ketika manajer dalam suatu perusahaan lebih mengetahui segala informasi dalam perusahaan hingga prospek perusahaan dan tidak diketahuinya seluruh kegiatan seorang manajer oleh pemegang saham atau stakeholder, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (*moral hazard*)

Dengan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan, dapat memicu manajer melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kepada pemilik perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, terutama informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Yamaditya, 2014).

Richardson (1998) dalam Yamaditya (2014)) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama tahun 1988–1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti adanya hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Sesuai dengan penelitian Rokhma dan Adib (2012) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.**

### **2.9.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Ketergantungan pihak-pihak eksternal terhadap laporan keuangan dan adanya asimetri informasi mengakibatkan manajer bertindak mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) yang akan berakibat meningkatkan biaya keagenan. Untuk itu, laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen sebagai agen perlu diperiksa, dievaluasi atau diaudit oleh kantor akuntan publik, agar mendapat kepercayaan

para pemegang saham atas laporan keuangan tersebut. Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP Big Four dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor Non Big Four. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big Four* adalah :

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bung Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Adanya pemeriksaan oleh kantor akuntan publik atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen diharapkan dapat menghilangkan *moral hazard* yang dilakukan manajer, dengan memberikan pendapatnya secara jujur terhadap laporan keuangan tersebut Yamaditya (2014). KAP yang bereputasi maka KAP tersebut akan berusaha menjaga nama baiknya dengan memberikan informasi penyajian laporan keuangan yang tidak menyesatkan para investornya sehingga praktik manajemen laba yang dilakukan manajer bisa terdeteksi. Oleh karena itu,

KAP yang bereputasi, lebih tinggi dalam menghambat manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan KAP yang tidak bereputasi. Seperti penelitian yang dilakukan Putri dan Yuyetta (2013) ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

**H<sub>2</sub> : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.**

### **2.9.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP. Dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006). Pemegang saham menginginkan keuntungan dari investasinya dan agen menginginkan balas jasa dari pekerjaan yang diberikan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, untuk menjembatani perbedaan kepentingan diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan opportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

Karakteristik yang dimiliki auditor independen adalah bersikap objektif, netral, menjaga sikap profesionalisme dan menjaga integritas. Independensi menuntut adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam

merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen maka auditor tersebut dengan sukarela akan melaporkan secara jujur tentang laporan posisi keuangan yang dibuat manajer dengan memberikan pendapatnya tanpa sedikitpun menutup-nutupi tentang kondisi keuangan yang terjadi sebenarnya di dalam perusahaan. Namun jika auditor tidak independen maka auditor tersebut akan melaporkan kondisi posisi keuangan yang menyesatkan karena melaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya. Oleh karena itu, jika auditor independen mempunyai karakteristik tersebut maka kemungkinan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajer menjadi tinggi, tetapi jika auditor tersebut tidak independen maka dalam mendeteksi kesalahan-kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer menjadi rendah. Sehingga jika auditor tersebut independen maka lebih besar dalam menghambat manajemen laba. Namun jika auditor tersebut tidak independen maka lebih rendah dalam menghambat manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **2.9.4. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan

penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Auditor spesialis industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20 % dari jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu Chen et al (2005) dalam Rusmin (2010).

Ningsaptiti (2010) menyatakan bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut). Auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi industrinya daripada diluar industrinya. Dengan demikian, karakteristik auditor spesialis industri adalah memiliki informasi yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dalam mengaudit banyak klien pada spesialis industrinya, sehingga auditor spesialis industri mampu mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi pada laporan keuangan. Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga mempunyai kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan non auditor spesialis industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada spesialis industrinya. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih besar dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan manajer dibandingkan dengan auditor yang bukan auditor spesialis industri yang lebih rentan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **2.9.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* Siregar dan Utama (2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Faktor transparansi dalam informasi yang relevan dengan mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan yang membuat monitoring berjalan secara efektif. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>5</sub> = Kepemilikan Institusi Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.**

## **2.9.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas (*Accountability*) Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rakhmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) dalam Praditia (2010) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang

saham. Dari beberapa penelitian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah  
**:H<sub>6</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **2.4.7 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Dewan komisaris independen sebagai dewan yang bertindak sebagai pihak penengah antara *agent* dan *principal* harus bertindak secara responbilitas, responbilitas dalam hal ini harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap yang berkepentingan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha jangka panjang. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell *et al.* (2001) dalam Kusumawati, dkk (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Wedari (2004) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian Nasution dan Doddy (2007) disimpulkan bahwa variable proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari beberapa penelitian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

## **H7: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **2.9.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Independensi antar dewan komisaris sangat diperlukan untuk membantu pelaksanaan asas *good corporate governance* untuk menghindari saling mendominasi antar dewan komisaris sehingga perusahaan dapat dikelola tanpa adanya intervensi. Dengan adanya *agency problems* (masalah keagenan), dengan jumlah/ukuran dewan komisaris terlalu banyak maupun terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri (apabila jumlah dewan komisaris terlalu banyak) dan kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen (apabila jumlah dewan komisaris terlalu sedikit). Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Nasution dan Doddy (2007) melalui penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan. Sedangkan penelitian Ujianto dan Bambang (2007) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang dicari peneliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba sehingga menghasilkan hipotesis :

**H<sub>8</sub> : Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 (136 Perusahaan).
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2012-2014.
3. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2012-2014.

#### **3.2 Sumber Data dan Metode Analisis**

Data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di BEI pada tahun 2012-2014. Data penelitian diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 21. Karena dalam

analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Tahapan-tahapan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji kelayakan model regresi.

### **3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel**

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat diberi nilai. Variabel dalam penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen dan dependen.

1. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan *proxy discretionary accrual*.
2. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat entah secara positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *corporate governance* dan kualitas audit.

Variabel-variabel tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini:

#### **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba Dechow (1995) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007). Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen discretionary dan nondiscretionary dengan tahapan:

1. Menghitung Total Akrual

Total akrual yang ditetapkan dalam penelitian ini menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi yang langsung di peroleh dari laporan arus kas. Dengan menggunakan pendekatan laporan arus kas maka total akrual dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO$  = kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan pada tahun t

2. Menghitung akrual nondiskresi (non- discretionary accrual)

Untuk menilai manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan, nilai total akrual dibedakan menjadi discretionary accrual dan non-discretionary accrual. Dalam menghitung discretionary accrual, digunakan model Jones yang dimodifikasi karena model ini dianggap paling baik diantara model lain yang sama- sama digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2( REVi/A_{it-1} + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana :

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$REVi$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$REC_{it}$  = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

$PPE_{it}$  = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total aktiva perusahaan i tahun t-i

$\epsilon_{it}$  = error term perusahaan i tahun t

Perhitungan untuk nondiscretionary accrual menurut model Jones yang dimodifikasi kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2( REVi/A_{it-1} - REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana :

$NDA_{it}$  = non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

$\beta_1$  = fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

$REC_{it}$  = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

### 3. Menghitung akrual discretionary ( discretionary accrual)

Pada tahap terakhir ini, discretionary accrual diestimasi dengan cara berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Dimana :  $DAC_{it}$  = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

## Variabel Independen (X)

### 3.3.1 Asimetri Informasi (X<sub>1</sub>)

Dalam penelitian ini pengaruh asimetri informasi merupakan variabel independen. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* Rahmawati, dkk (2006) yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD } i,t = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan spread adalah:

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{PRICE}_{i,t} + \beta_2 \text{VARI}_{i,t} + \beta_3 \text{TRANS}_{i,t} + \beta_4 \text{DEPTH}_{i,t} + \text{ADJSPREAD}_{i,t}$$

Dimana:  $\text{Ask}_{i,t}$  = Harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

$\text{Bid}_{i,t}$  = Harga *bid* terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

### 3.3.2 Ukuran KAP

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi

dibanding dengan KAP non *big four*. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah :

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
- 2) KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
- 3) KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
- 4) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel *dumm*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

### **3.3.3 Independensi Auditor**

Independensi auditor adalah auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain Mulyadi (2002). Independensi auditor diukur melalui proksi RQA (*Reporting Quality Audit Report*) yang menggunakan opini audit *going concern* dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini *going concern*. RQA diukur dengan skala nominal melalui variable *dummy*, (i) angka 1 digunakan jika KAP memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan pada satu tahun mendatang klien mengalami kondisi *financial distress*; angka 0 jika

sebaliknya, (ii) angka 1 digunakan jika KAP tidak memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan klien pada satu tahun mendatang tidak mengalami *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya. Kondisi *financial distress* dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut, yaitu: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif atau (ii) rugi bersih Reynold dan Francis (2000) dalam Putri dan Yuyetta (2013)

### **3.3.4 Auditor Spesialisasi Industri**

Auditor spesialisasi industri adalah menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri. Auditor spesialisasi industri diukur dengan proksi konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Auditor spesialisasi industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar (market share) minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok tertentu Rusmin (2010). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, dan 0 jika lainnya.

### **3.3.5 Kepemilikan Institusional**

Beiner *et al.* (2003) dalam Putri dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini,

kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

### 3.3.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola Boediono (2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$\text{MNJR} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

### 3.3.7 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen yang diukur dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

### 3.3.8 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan, diukur dengan menggunakan indikator jumlah total anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2009), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan *kurtosis* menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata.

#### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Tujuan dari uji asumsi klasik ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil dari regresi berganda apakah terjadi penyimpanganpenyimpangan dari asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang akan diuji yaitu : uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

##### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid Ghozali (2009). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian

dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P-Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual akan terlihat normal Ghozali (2009). Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal

H<sub>1</sub> : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila asymptotic significance lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal Ghozali (2009).

#### **3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan ketika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap Ghozali (2009). Uji Heterokedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan membaca grafik: *Uji Park*, *Uji White*, *Uji Spearman's Rho* dan *Uji Glejser*. *Uji Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2009). Jika variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen maka terdapat indikasi terjadi Heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan Ghazali (2009). Jika tidak ada satu pun variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho* untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi maka uji ini dilakukan dengan melihat nilai sig. (*2-tailed*). Jika nilai sig. (*2-tailed*) > 0,05 maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.4.2.3 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen Ghazali (2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat (1) *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 Ghazali (2009).

#### **3.4.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variabel-variabel independennya. Dengan persamaan berikut ini:

$$DAC = \alpha + \beta_1 (ASM) + \beta_2 (KAP) + \beta_3 (INDPN) + \beta_4 (SPEC) + \beta_5 (INST) + \beta_6 (MNJR) + \beta_7 (DKI) + \beta_8 (UDK) + e$$

Keterangan :

DAC = Nilai Discretionary Accruals

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi masing-masing variable

ASM = Asimetri Informasi

INST = Kepemilikan Institusi

MNJR = Kepemilikan Manajerial

KAP = Ukuran KAP

INDPN = Independensi Auditor

SPEC = Auditor Spesialisasi industry

DKI = Dewan Komisaris Independen

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

$E$  = Error term



### 3.4.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable dependen Ghozal (2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ).

### 3.4.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2009) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- b. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

### 3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>) (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R<sup>2</sup>). R<sup>2</sup> = 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika R<sup>2</sup> = 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 30 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian. Sedangkan proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 : **Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014	136
2.	Tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2012-2014	(2)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data penelitian selama periode penelitian 2012-2014	(103)
	<b>Sampel Terpilih</b>	<b>30</b>

Sumber : Data Diolah, 2015

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik ini menggambarkan tentang data masing-masing variable secara umum atas data yang diolah, antara lain: mean, median dan standar deviasi. Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

**Hasil Deskriptif Statistik**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	90	-14,56	19,34	-,0268	3,07637
ASM	90	-4,57	33,69	3,1447	5,29455
INST	90	,234203	,999977	,69635473	,191559237
MNJR	90	,000011	,259914	,05583174	,084849428
DKI	90	,25	,75	,3718	,08487
UDK	90	2,00	11,00	4,1889	2,31213
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data Diolah, 2015

Tabel 4.2 di atas menyajikan informasi deskriptif tentang variabel-variabel penelitian antara lain: manajemen laba, asimetri informasi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris

Berdasarkan data di atas, variabel manajemen laba mempunyai nilai standar deviasi 3,07637 nilai tersebut lebih besar dari nilai mean yaitu -0,0268. Hal ini menandakan bahwa variabel manajemen laba bersifat heterogen. Nilai minimum dan maximum adalah -14,56 dan 19,34. Perusahaan yang bernilai minimum adalah PT Kimia Farma Tbk dan perusahaan yang bernilai maksimum adalah PT Jayapari Steel Tbk.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai mean dan standar deviasi secara berturut-turut adalah 0,69635473 dan 0,191559237. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel ini bersifat homogen jika dilihat dari nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai mean. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,234203 dan nilai maksimum 0,999997. Perusahaan yang bernilai minimum adalah PT. Asia Plast Industries dan perusahaan yang bernilai maksimum adalah PT. Kimia Farma Tbk.

Nilai mean dan standar deviasi pada variabel kepemilikan manajerial adalah 0,05583174 dan 0,08852317. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari mean menandakan jika variabel kepemilikan manajerial bersifat heterogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 0,000011 dan 0,258814. Perusahaan yang bernilai minimum adalah PT. Merck Tbk dan perusahaan yang bernilai maksimum adalah PT Pyridam farma Tbk.

Nilai mean dan standar deviasi pada variabel dewan komisaris independen adalah 0,3781 dan 0,08487. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel dewan komisaris independen bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 0,75 dan 0,25.

Nilai mean dan standar deviasi pada variabel dewan komisaris adalah 4,1889 dan 2,31213. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel dewan komisaris independen bersifat homogen. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ini adalah 2 dan 11.

### **Tabel 4.3**

#### **Hasil Deskriptif Statistik Variabel Dummy**

<b>Variabel</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Total</b>
KAP Big Four	13	13	13	39
KAP Non Big Four	17	17	17	51
Non RQA	2	4	1	7
RQA	28	26	29	83
Spesialisasi Industri	26	26	26	78
Non Spesialisasi Industri	4	4	4	12

**Sumber : Data Diolah ,2015**

Hasil analisis deskriptif di atas, dapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menggunakan KAP Big Four selama tahun 2012-2014 adalah sebesar 39 perusahaan sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP Non Big Four adalah sebesar 51 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa KAP Big Four maupun Non Big Four sudah banyak dipercaya oleh perusahaan untuk melakukan proses audit di perusahaan mereka .
2. Tingkat independensi selama tahun 2012-2014 adalah sebesar 83 perusahaan sedangkan KAP yang tidak independensi adalah sebesar 7 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua KAP sudah independen dalam melaksanakan tugas audit mereka .

3. Perusahaan yang menggunakan KAP spesialisasi industri selama tahun 2012-2014 adalah sebesar 78 perusahaan sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan KAP Spesialisasi industri adalah sebesar 12 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan lebih mempercayai KAP yang mempunyai spesialisasi dalam mengaudit perusahaan mereka.

### **4.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kormogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi dengan normal. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh model penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,00508227
Most Extreme Differences	Absolute	,242
	Positive	,242
	Negative	-,184
Kolmogorov-Smirnov Z		2,293
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2015

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,005. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan pembersihan data dari outlier. Hasil uji normalitas setelah data dinormalkan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,89983709
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,062
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,763
Asymp. Sig. (2-tailed)		,606

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2015

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,606. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,606.

#### **4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai  $tolerance < 0,10$  atau  $VIF < 10$ . Kedua ukuran tersebut

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut ;

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
ASM	,865	1,156
KAP	,609	1,642
INDP	,938	1,066
SPEC	,758	1,320
INST	,667	1,500
MNJR	,616	1,625
DKI	,838	1,194
UDK	,781	1,280

a. Dependent Variable: DAC

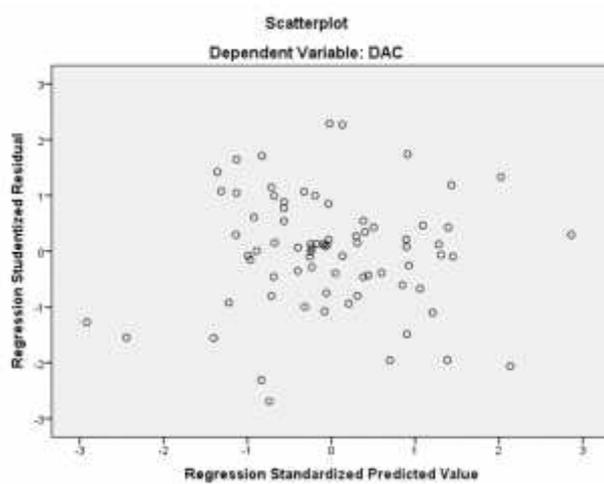
Sumber : Data diolah 2015

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinierity statistic*, nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0.1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

**4.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut

**Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### **4.4 Analisis Regresi**

Regresi berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tujuan untuk menaksir rata-rata populasi variabel dependen dengan dasar nilai tertentu dari variabel independen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Kes
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1,836	,791		2,321	,023	
1 ASM	,057	,028	,218	2,011	,048	Ha didukung
KAP	,184	,283	,084	,651	,517	Ha tidak didukung
INDP	-,077	,266	-,030	-,291	,772	Ha tidak didukung
SPEC	,365	,389	,108	,937	,352	Ha tidak didukung
INST	-1,573	,680	-,285	-2,315	,024	Ha didukung
MNJR	-3,175	1,558	-,262	-2,038	,046	Ha didukung
DKI	-2,952	1,392	-,233	-2,122	,038	Ha didukung
UDK	,010	,051	,021	,188	,852	Ha tidak didukung

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$DAC = 1,836 + 0,057 (ASM) + 0,184(KAP) - 0,077 (INDPN) + 0,365(SPEC) - 1,573 (INST) - 3,175 (MNJR) - 2,952(DKI) + 0,010(UDK) + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 1,836. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya manajemen laba akan sebesar 1,836.

2. Nilai koefisien regresi variabel asimetri informasi sebesar 0,057. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila asimetri informasi bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,057 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran KAP sebesar 0,184. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran KAP bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,184 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
4. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar -0,077. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila independensi bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,077 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
5. Nilai koefisien regresi variabel spesialisasi auditor sebesar 0,365. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila spesialisasi auditor bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,365 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
6. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -1,573. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan institusional bertambah satu satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -1,573 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
7. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar -3,175. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel kepemilikan manajerial naik

satu satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 3,175 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

8. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar -2,952. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel dewan komisaris independen naik satu satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -2,952 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
9. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,010. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel dewan komisaris naik satu satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,010 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan

#### **4.5 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Dimana semakin tinggi  $R^2$  suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Penelitian ini menggunakan  $adj R^2$  karena mampu mengatasi bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

#### **Tabel 4.8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,576 <sup>a</sup>	,331	,250	,95281

a. Predictors: (Constant), UDK, ASM, DKI, INDP, MNJR, SPEC, INST, KAP

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data diolah, 2015

Hasil perhitungan koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,250. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 25% dan sisanya sebesar 75 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

#### 4.6 Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model hipotesis. Hipotesis akan diuji dengan tingkat signifikansi ( ) sebesar 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $F < 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Jika nilai probabilitas signifikansi  $F > 0.05$ , maka hipotesis diterima. Hasil uji F sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,680	8	3,710	4,087	,001 <sup>b</sup>
	Residual	59,918	66	,908		
	Total	89,598	74			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), UDK, ASM, DKI, INDP, MNJR, SPEC, INST, KAP

Sumber : Data diolah 2015

Dari hasil uji F diatas, dihasilkan nilai F hitung sebesar 4,087 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan telah layak untuk pengujian hipotesis.

#### 4.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Sedangkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,057 dan nilai signifikansi sebesar 0.048. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $= 0,048 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung.

##### 2. Pengujian Hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan ukuran KAP terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,184 dan nilai signifikansi sebesar 0.517. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $= 0,517 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di

atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung.

### 3. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan independensi auditor terhadap manajemen laba adalah sebesar -0,077 dan nilai signifikansi sebesar 0,772. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $t = 0,772 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga penelitian ini tidak dapat didukung.

### 4. Pengujian Hipotesis keempat

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan independensi auditor terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,365 dan nilai signifikansi sebesar 0,352. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $t = 0,352 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat penelitian ini tidak dapat didukung.

### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah sebesar -1,573 dan nilai signifikansi sebesar 0.024. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $= 0,024 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima penelitian ini dapat didukung.

#### 6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah sebesar -3,175 dan nilai signifikansi sebesar 0,046. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $= 0,046 < 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keenam penelitian ini dapat didukung.

#### 7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba adalah sebesar -2,952 dan nilai signifikansi sebesar 0.038. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena  $= 0,038 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketujuh penelitian ini dapat didukung.

#### 8. Pengujian Hipotesis Kedelapan

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel 4.7 parameter hubungan dewan komisaris terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,010 dan nilai signifikansi sebesar 0.852. Pada tingkat signifikansi = 5%; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena  $t = 0,852 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedelapan penelitian ini tidak dapat didukung.

### 4.8 Pembahasan

#### 4.8.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi akan meningkatkan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Richardson (1998) dalam Yamaditya (2014) dan Rokhmah, Adib (2012)

Dengan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan, dapat memicu manajer melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kepada pemilik perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sebenarnya, terutama informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan Yamaditya (2014).

Richardson (1998) dalam Yamaditya (2014) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama tahun 1988–1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bukti adanya hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer Rokhmah dan Adib (2012).

Laporan keuangan sangat penting sekali bagi para pengguna eksternal, karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Berbeda dengan pengguna eksternal, pengguna internal memiliki kontak langsung dengan perusahaan sehingga mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di perusahaan. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi timbul ketika manajer dalam suatu perusahaan lebih mengetahui segala informasi dalam perusahaan hingga prospek perusahaan yang tidak diketahui oleh pemegang saham atau stakeholder.

Asimetri informasi terjadi berawal dari adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen dalam teori

keagenan, yang mengakibatkan ada jarak informasi yang didapat diantara kedua belah pihak, (*adverse selection*) ketika manajer dalam suatu perusahaan lebih mengetahui segala informasi dalam perusahaan hingga prospek perusahaan dan tidak diketahuinya seluruh kegiatan seorang manajer oleh pemegang saham atau stakeholder, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (*moral hazard*)

#### **4.8.2 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya ukuran KAP tidak akan meningkatkan manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Yuyetta (2013).

Ukuran KAP, dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big-4* Luhglatno (2010). Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor *Big-4* bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Karena auditor *Big-4* mempunyai kemampuan yang lebih akurat dalam mengaudit untuk menjaga reputasinya. Sehingga ia memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara mendeteksi dan

memanipulasi laporan keuangan hasil tindak *opportunistic* oleh manajemen untuk memaksimalkan keuntungannya (*moral hazard*). Hasil ini sesuai penelitian Lestiyana (2012) yang menyimpulkan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **4.8.3 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya independensi auditor tidak akan meningkatkan manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Meutia (2004) yang menyimpulkan independensi auditor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam teori agensi antara *agent* dan *principal*, adanya pemisahan fungsi dan terjadi perbedaan kepentingan, investor atau *principal* ingin hasil lebih untuk investasinya sebaliknya *agent* ingin timbal balik lebih atas jasanya. Oleh karena itu, untuk menjebatani perbedaan kepentingan diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan *opportunistic* yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka laporan keuangan perusahaan. Independensi menuntut adanya kemandirian dalam mengaudit suatu laporan keuangan, tidak memihak kepada salah satu pihak, baik *principal* maupun pihak agen. Dengan kata lain, dalam independensi auditor, auditor harus bersikap

netral serta mencerminkan sikap mental yang tidak mudah untuk dipengaruhi. Auditor akan tetap mengungkapkan kesalahan saji materi termasuk manajemen laba untuk menjaga standar dan etika independensi seorang auditor Hasil ini sesuai Putri dan Yuyetta (2013) yang membuktikan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.8.4. Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya spesialisasi industri tidak akan meningkatkan manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Pradhana dan Rudiawarni (2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dimungkinkan dalam teori agensi mengasumsikan manusia itu selalu self interest. Maka diperlukan pihak ketiga yang independen serta kompeten yaitu auditor spesialis industri yang berkedribilitas dalam mengetahui kondisi perusahaan, oleh sebab itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemonitoring laporan keuangan karena pemegang lebih percaya pada laporan keuangan yang relevan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industry membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Selain itu keberadaan auditor spesialis industri bukan untuk mengurangi terjadinya

manajemen laba melainkan untuk peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan didalamnya. Hasil ini sesuai Putri dan Yuyetta (2013) yang membuktikan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.8.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional akan mengurangi manajemen laba. Hasil ini sesuai penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* Siregar dan Utama (2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya.

#### **4.8.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi manajemen laba. Hasil ini sesuai penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007). Kepemilikan manajerial saham yang dimiliki secara pribadi maupun anak perusahaan yang bersangkutan beserta para mitranya. Kepemilikan saham yang tinggi akan memuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensinya dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan ini, manajer cenderung akan memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang relevan untuk pemegang saham dan dirinya sendiri. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan secara optimal, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensinya atas tindakannya. Sehingga kebijakan yang dilakukan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Jensen & Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan dan nilai

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) dalam Praditia (2010) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba.

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidaksiharasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham, Ujiyantho dan Pramuka (2007).

#### **4.8.7 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar dewan komisaris independen akan mengurangi manajemen laba. Hasil ini sesuai penelitian Wedari (2004) dan Nasution dan Doddy (2007) disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*, sebagai pihak penengah antara *agent* dan

*principal* harus bertindak secara bertanggung jawab, tanggung jawab dalam hal ini harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap yang berkepentingan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha jangka panjang untuk meminimalisir manajemen laba. Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell *et al.* (2001) dalam Kusumawati, dkk (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

#### **4.8.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Praktek Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya dewan komisaris tidak akan mengurangi manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Nasution dan Doddy (2007) yang menyimpulkan berpengaruh.

Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan komisaris ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk

membatasi praktik manajemen laba. Semakin tinggi dewan komisaris, dapat menimbulkan *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Hasil ini sesuai penelitian Ujiyanto dan Bambang (2007) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kualitas audit dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI (2012-2014). Dengan menggunakan regresi linier berganda, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari delapan hipotesis yang diuji maka disimpulkan bahwa  $H_1$ ,  $H_5$ ,  $H_6$ , dan  $H_7$  didukung. Artinya, asimetri informasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang tidak didukung disimpulkan  $H_2$ ,  $H_3$ ,  $H_4$ , dan  $H_8$ . Artinya, ukuran KAP, independensi auditor, auditor spesialisasi industry dan ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

#### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode penelitian hanya tiga tahun 2012 sampai dengan 2014 sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa kedelapan variabel independent dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel

manajemen laba sebesar 25%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variable independent belum dapat sepenuhnya mempengaruhi manajemen laba.

### 5.3 Saran

Saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang lain dan menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independent yang digunakan misalnya mekanisme *corporate governance* yang lain seperti ukuran dewan direksi, komite audit atau karakteristik perusahaan yang lain seperti likuiditas perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti dan Sari Atmini. 2007. *“Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia”*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Assih, P., A.W. Hastuti, dan Parawiyati. 2005. *“Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia”*. Vol. 2 No. 2, pp. 125-144. 2005.
- Baridwan, Anis. 2003. *“Good Corporate Governance: Aturan-aturan dalam Governing Mechanism”*. Seminar Sehari: Issues Application & Research In Corporate Governance Dalam Rangka Launching Pusat Studi Corporate Governance FE UTY.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. *“Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”*. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Ghozali, Imam. 2006. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*. Edisi 3. Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2009. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Vinola. 2008. *“Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan”*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Komalasari, Puput T. 2001. *“Asimetri Informasi dan Cost of equity Capital”*, Simposium Nasional Akuntansi III.
- Kusumawati, Eny. Permata, Shinta dan Trisnawati, Rina. 2013. *“Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management”*, Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- Lestiyana, Fita. 2012. *“Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”*. Jurnal Universitas Negeri Padang, Padang.
- Luhglatno. 2010. *“Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Management Laba*

- Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia*". Fokus Ekonomi, Vol. 5 No. 2, 2010: 15-31.
- Meutia, Inten. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big Five dan Non Big Five". Jurnal Riset Akuntansi. 3 (September), 7, hal 351-366.
- Mulyadi. 2002. "Auditing". Buku 2, Edisi Ke 6, Salemba Empat, Jakarta.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pradhana, Stephanus dan Rudiawarni, Felizia. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public di BEI". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2008". Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putri, Noviatara dan Yuyetta, Etna. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Rokhmah, Siti dan Adib, Noval. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". Jurnal Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusmin. 2010. "Auditor Quality and Earnings Management Singaporean Evidence". Managerial Auditing Journal, Vol.25, No.7, pp. 618-638.
- Setiawati, L dan Naim. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 4, h. 424-441.
- Siregar, Silvia Veronica dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.

- Ujiyantho, Moh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “*Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*” ,Simposium Nasional Akuntansi X.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. “*Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*”, Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, November Vol.3 No.3.
- Wisnumurti, Andhika. 2010. “*Analisis Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba*”. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yamaditya, Vanian. 2014. “*Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba*”. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

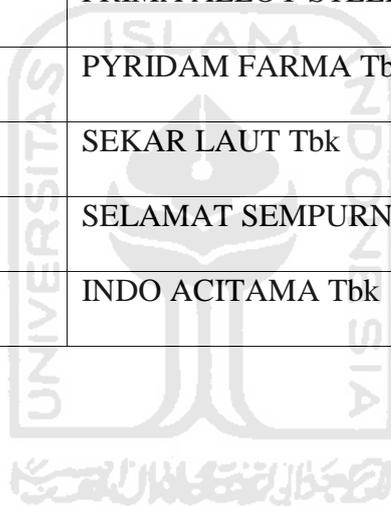


## LAMPIRAN

### Data Perusahaan Sampel

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1	AKRA	AKR CORPORINDO Tbk
2	AMFG	ASAHIMAS FLAT GLASS Tbk
3	APLI	ASIAPLAST INDUSTRY Tbk
4	ASII	ASTRA INRTERNATIONAL Tbk
5	AUTO	ASTRA AUTO PART Tbk
6	BTON	BETON JAYA MANUNGGAL Tbk
7	BUDI	BUDI ACID JAYA Tbk
8	CEKA	CAHAYA KALBAR Tbk
9	ETWA	ETERINDO WAHANATAMA Tbk
10	GDST	GUNAWAN DIANJAYA STEEL Tbk
11	GGRM	GUDANG GARAM Tbk
12	GJTL	GAJAH TUNGGAL Tbk
13	INAI	INDAL ALUMINIUM INDUSTRY Tbk
14	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk
15	INDS	INDOSPRING Tbk
16	JPRS	JAYA PARI STEEL Tbk
17	KAEF	KIMIA FARMA Tbk
18	KBLM	KABELINDO MURNI Tbk

19	KICI	KEDAUNG INDAG CAN Tbk
20	LION	LION METAL WORKS Tbk
21	LMSH	LIONMESH PRIMA Tbk
22	LTLS	LAUTAN LUAS Tbk
23	MERK	MERCK Tbk
24	NIPS	NIPPERS Tbk
25	PICO	PELANGI INDAH CANINDO Tbk
26	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk
27	PYFA	PYRIDAM FARMA Tbk
28	SKLT	SEKAR LAUT Tbk
29	SMSM	SELAMAT SEMPURNA Tbk
30	SRSN	INDO ACITAMA Tbk



Arus Kas Operasi						
KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	671,152	427,919	932,417	794,365	-236,036	3,164,884
AMFG	341,732	481895	335387	411135	551871	564250
APLI	33,600	33,731	1,346	14,312	62,415	22,314
ASII	11,335,000	2,907,000	9,330,000	8,930,000	21,250,000	14,963,000
AUTO	595,745	399,127	258,576	537,785	551,756	264,656
BTON	10,821	21,402	33,565	25,856	11078	7,644
BUDI	239,422	56,154	74,060	1,646	222244	68190
CEKA	104,683	-206,699	126,234	17,453	19609	-147806
ETWA	16587	150,767	72,595	50,076	-226,070	176,214
GDST	-52,402	-34,995	20,586	370,215	192,925	220,244
GGRM	3265201	2872598	-90,307	3953574	2472971	1657776
GJTL	1,137,405	1,010,980	304,312	1,707,135	1,299,132	152,146
INAI	84,367	90,023	19,866	-99,407	77,755	81,915
INDF	2,649,472	6,989,734	4,976,035	7,419,046	6,928,790	9,269,318
INDS	196,535	130,914	121,347	110,147	255,756	65,911
JPRS	9,626	48,826	-36,795	-10,271	78,623	-76,998
KAEF	120,370	139,120	81,553	230,613	253,784	268,309
KBLM	8,175	5,655	47,220	80,179	106,551	5,994
KICI	990	7,294	-3,385	317	2,412	5,994
LION	50,456	32,526	40,207	66,606	52,557	61,333
LMSH	4,065	9,648	5,100	10,589	13,815	9,999
LTLS	970,883	-147,945	-137,902	384,252	191,790	120,418

MERK	81,263	159,583	156,231	138,968	185,661	289,725
NIPS	12,889	25,105	-44,904	21,563	-75,416	-18,339
PICO	26,732	-26,732	-13,821	-25,485	-5,968	24,408
PRAS	-44,342	93,247	4,647	47,968	10,729	11,556
PYFA	5,020	9,538	1,688	-449	-5,857	1,472
SKLT	11,690	8,089	17,709	15,260	26,894	23,398
SMSM	268,070	151,302	229,766	411,049	449,577	449,864
SRSN	-26,580	7,790	29,713	-7,454	37,889	9622.985



Aset							
KODE	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	4.874.851	6.042.116	7.665.590	8.308.244	11.787.525	14.633.141	14.791.917
AMFG	1998986	1972397	2.372.657	2.690.595	3.115.421	3.539.393	3.918.291
APLI	276083	302381	334.951	333.352	333.867	303.594	273.127
ASII	80.740.000	88.980.000	112.857.000	153.521.000	182.274.000	213.994.000	236.029.000
AUTO	3.981.316	4.644.939	5.585.852	6.964.227	8.881.642	12.617.678	14.380.926
BTON	70509	69784	89.824	118.716	145.101	176.136	174.158
BUDI	1698750	1598824	1.967.633	2.123.285	2.299.672	2.382.875	2.476.982
CEKA	605545	568363	850.470	823.361	1.027.693	1.069.627	1.284.150
ETWA	417549	535797	533.380	620.709	960.956	1.291.711	1.331.049
GDST	2092780	970737	1.074.570	977.463	1.163.971	1.191.497	1.354.623
GGRM	24072959	27230965	30.741.679	39.088.705	50.770.251	41.509.325	58.220.600
GJTL	8713559	8877146	10.371.567	11.554.143	12.869.793	15.350.754	16.042.897
INAI	622405	470416	389.007	544.282	612.224	765.881	897.282
INDF	39591309	40382953	47.275.955	53.585.933	59.389.405	78.092.789	85.938.885
INDS	918228	621140	770.609	1.139.715	1.664.779	2.196.518	2.282.666
JPRS	353.951	353.391	411.282	437.848	398.607	376.541	370.968
KAEF	1445670	1562625	1.657.292	1.794.242	2.076.348	2.471.940	2.968.185
KBLM	459111	354781	403.195	642.955	722.941	654.296	647.697
KICI	86218	84277	85.942	87.419	94.956	98.296	96.746
LION	253142	271366	303.900	365.816	433.497	498.568	600.103
LMSH	61988	72831	78.200	98.019	128.548	141.698	139.916
LTLS	3440010	3081130	3.591.139	4.040.298	4.054.774	4.532.035	4.668.574
MERK	375064	433971	434.768	584.388	569.430	696.946	716.600
NIPS	325008	314478	337.606	446.688	525.629	798.408	1.206.854
PICO	588564	542660	570.360	561.840	594.616	621.400	626.627

PRAS	555321	420714	461.970	476.087	577.350	795.630	1.286.828
PYFA	98655	99937	100.587	118.034	135.850	175.119	172.737
SKLT	196.186	196.186	199.375	214.238	249.746	301.989	331.575
SMSM	929753	941651	1.067.103	1.136.857	1.441.204	1.136.858	1.749.395
SRSN	413.777	413.777	364.005	361.182	402.109	420.783	463.347

Sales						
KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	8.959.842	10.320.713	18.805.950	21.673.954	22.337.928	22.468.327
AMFG	1912966	2426138	2596271	2857310	3216480	3672186
APLI	284539	283739	308434	343678	200804	294081
ASII	98.526.000	129.038.000	162.564.000	188.053.000	193.880.000	201.701.000
AUTO	5.265.798	6.255.109	7.363.659	8.277.485	10.701.988	12.255.427
BTON	133111	127919	153646	155006	113548	96008
BUDI	1782132	2124381	2503984	2295369	2568954	2284211
CEKA	1194544	718205	1238169	1123520	1722994	3701868
ETWA	765431	810859	904236	601772	1206066	1000086
GDST	1641555	1710132	2093545	1647928	1410117	1215611
GGRM	32973080	37691997	41884352	49028696	55436954	65185850
GJTL	7936432	9853904	11841396	12578596	9108891	13070734

INAI	470650	461421	555887	582654	640703	933462
INDF	37140830	38403360	45332256	50059427	57731998	63594452
INDS	720229	1027120	1234986	1476988	1236612	1866977
JPRS	302.868	427.793	641.375	461.125	195.247	313636,4262
KAEF	2854058	3183829	3481166	3735339	4348074	4521924
KBLM	301331	542618	864753	1020197	741071	919537
KICI	83011	8079	87517	94787	78645	102971
LION	197508	207833	268414	333922	333674	377622
LMSH	124811	161012	207523	223079	256211	249072
LTLS	3746865	3901733	5529075	6213600	4216775	5888153
MERK	751403	795689	918532	929877	1193952	863207
NIPS	279929	400895	579224	702719	684679	1015868
PICO	607171	586318	621234	593267	684449	694332
PRAS	161201	74974	330447	310224	214015	445644
PYFA	132001	140858	151094	176731	136396	222302
SKLT	276.312	314.146	35.013	401.724	567.049	681.420
SMSM	1374652	1561787	1807891	2163842	569957	2632860
SRSN	352.343	342.870	387.354	384.145	392.316	472834

Aktiva Tetap						
KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	2.859.238	3.037.893	2.437.215	3.177.350	4.226.692	4.390.206
AMFG	1143946	1037313	1152779	1384995	1478147	1530836
APLI	187462	176592	184400	187612	175579	165967
ASII	21.941.000	24.363.000	28.604.000	34.326.000	37.862.000	41.250.000
AUTO	696.716	985.029	1.547.831	2.084.184	3.182.962	3305968
BTON	7094	7088	9849	1472	14894	14.238
BUDI	1054857	1117614	1210049	1271236	1271806	1480942
CEKA	187967	197190	202894	202837	214852	221559
ETWA	20063	40952	64535	240978	227662	306874
GDST	255837	246469	253004	320878	309819	677473
GGRM	7019464	7406632	8189881	10389326	14788915	18973272
GJTL	3609236	4075764	4588389	6121783	6167223	7611453
INAI	31782	20761	70717	82994	84098	103335
INDF	10808449	11737142	12921013	15775741	23027913	22011488
INDS	183494	184786	340926	756098	765877	1247324
JPRS	19.192	17.619	14.977	15.425	14.146	13101
KAEF	402062	402062	413197	426720	498644	557939
KBLM	238057	233988	282193	289798	286569	289754
KICI	6377	8609	7985	9439	8917	8253
LION	19614	18209	18552	30424	60441	10606
LMSH	24186	23302	20218	23737	23306	29522
LTLS	879817	1025373	813225	1072211	1098915	1146700
MERK	66911	67053	61536	63318	61627	81384
NIPS	142205	155548	175431	213872	233173	450149
PICO	219738	207995	185384	170466	161999	139160
PRAS	153641	220943	222467	352671	361586	705792
PYFA	54047	52827	61889	66154	98897	91716
SKLT	99.534	97.002	100.332	101.729	126.032	135.211
SMSM	341364	376795	397702	488863	492985	492897
SRSN	100.335	92.167	85.640	80.471	118.273	122183,633

Laba Bersih						
KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	274.719	311.166	2.331.631	755.870	980.588	790.563
AMFG	336995	336.995	346.609	338.358	246.695	458.635
APLI	24660	24.660	16.386	4.204	3.145	9.626
ASII	10.040.000	17.255.000	21.348.000	22.460.000	23.708.000	27.352.000
AUTO	768.265	1.141.179	1.105.649	1.076.431	1.099.709	956.409
BTON	9388	19.105	24.654	25.638	25.883	7.630
BUDI	146415	65.643	3.650	39.795	27.151	28.499
CEKA	50657	29.562	96.306	58.344	40.225	41.001
ETWA	10417	72.961	29.663	7.911	1.009	-142.136
GDST	-150055	99.659	47.552	91.488	23.332	-13.964
GGRM	3455702	4.958.102	4.068.711	4.383.932	2.734.946	5.395.293
GJTL	905330	830.624	946.046	1.086.114	374.945	269.868
INAI	-12824	26.357	23.155	5.020	17.279	22.058
INDF	2075861	5.017.425	4.871.745	5.161.247	2.715.642	5.146.323
INDS	58766	71.109	120.415	540.324	116.894	127.657
JPRS	1.917	28.446	3.769	9.690	15.013	-6.933
KAEF	62507	138.716	171.763	201.296	215.642	-236.531
KBLM	1681	3.922	19.003	23.833	8.872	20.686
KICI	-5215	3.260	357	2.259	6.785	4.703
LION	33613	52.535	85.374	64.761	15.476	52.262
LMSH	9237	10.897	41.283	14.383	3.558	8.630
LTLS	98918	86.982	105.220	147.869	96.531	201.189
MERK	146700	118.794	231.159	107.808	175.445	181.472
NIPS	3685	12.663	17.831	21.553	31.238	50.134
PICO	12657	12.323	11.199	15.922	6.427	16.153
PRAS	-36216	1.443	4.531	41.449	5.996	11.340
PYFA	3773	4.199	5.172	5.308	2.287	2.657
SKLT	12.803	4.834	5.977	4.834	5.977	16.481
SMSM	142952	150.420	219.260	268.543	86.570	421.467
SRSN	25.380	9.830	23.988	16.964	45.171	14.461

Piutang						
KODE	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	1.291.254	1.355.609	2.145.079	3.166.151	4.351.773	4.350.614
AMFG	185223	240013	268609	310118	400446	383817
APLI	43379	44035	55371	68305	63012	49153
ASII	7.579.000	23.919.000	37.405.000	38.608.000	51.645.000	144.770.000
AUTO	704.331	791.967	921.741	1.060.509	1.650.635	1.784.332
BTON	14474	14.800	19026	14361	10853	9317
BUDI	207021	285309	321008	504684	666785	562564
CEKA	66449	112250	158208	167586	221897	198425
ETWA	118806	184722	156054	206523	272145	218794
GDST	196963	94078	119123	180915	141979	124517
GGRM	1013373	915004	937987	1382539	2196086	1532275
GJTL	730852	1549461	1860955	2226538	2221517	2338576
INAI	107309	62617	108888	114237	162209	225252
INDF	1956166	2686273	3669305	3485461	4959416	4339670
INDS	89360	165606	226969	239654	275460	339313
JPRS	127947	93.613	191.576	179.058	84.867	140579
KAEF	311854	368619	392230	469452	554221	535094
KBLM	56694	107.420	184796	242991	196912	220478
KICI	17.363	8851	10913	13303	10755	9919
LION	36277	34269	37415	63770	63351	81803
LMSH	13262	21656	31552	25036	27519	24106
LTLS	645853	826285	1187315	1129312	1465285	1176971
MERK	177471	89552	108103	68546	137784	144633
NIPS	71979	99944	136036	159319	248018	325696
PICO	62942	74073	92871	133341	153848	168355
PRAS	122043	85191	104606	65873	6705	119653
PYFA	17827	20587	24058	30568	33347	39596
SKLT	29.464	36.668	45.518	50.759	73.948	78.802
SMSM	279098	314123	682410	430808	480822	574663
SRSN	72.874	73.168	105.021	67.312	81.706	94465,683

DAC			
KODE	2012	2013	2014
AKRA	-0,11	1,28	-1,72
AMFG	0,82	-0,28	7,63
APLI	2,07	-2,93	-2,80
ASII	-0,85	0,84	0,93
AUTO	0,34	0,71	0,04
BTON	0,01	0,17	-0,44
BUDI	0,77	-6,02	-1,33
CEKA	-0,72	0,46	-0,74
ETWA	-0,21	0,78	-0,77
GDST	-0,69	-0,04	0,57
GGRM	-1,30	2,16	-0,18
GJTL	1,13	2,48	0,36
INAI	-0,85	-1,64	-2,84
INDF	0,65	0,08	-0,01
INDS	0,44	-0,70	-1,11
JPRS	0,45	-3,88	19,34
KAEF	-14,56	-1,56	-2,82
KBLM	-2,65	-1,17	4,31
KICI	0,58	-3,57	-0,03
LION	0,75	-0,07	-0,17
LMSH	-0,09	0,08	-0,39
LTLS	-2,26	-0,50	2,13
MERK	0,18	-0,71	0,77

NIPS	2,93	-0,93	2,01
PICO	0,04	0,06	-0,24
PRAS	-0,55	0,02	0,02
PYFA	-0,56	0,76	-0,15
SKLT	0,36	0,15	0,46
SMSM	1,97	-1,02	-0,30
SRSN	0,99	0,75	0,22



KODE	Total Aktual					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
AKRA	-396,433	-116,753	1,399,214	-38,495	1,216,624	-2,374,321
AMFG	-4,737	-144,900	11,222	-72,777	-305,176	-105,615
APLI	-8,940	-9,071	15,040	-10,108	-59,270	-12,688
ASII	-1,295,000	14,348,000	12,018,000	13,530,000	2,458,000	12,389,000
AUTO	172,520	742,052	847,073	538,646	547,953	691,753
BTON	-1,433	-2,297	-8,911	-218	14,805	-14
BUDI	-93,007	9,489	-70,410	38,149	-195,093	-39,691
CEKA	-54,026	236,261	-29,928	40,891	20,616	188,807
ETWA	-6,170	-77,806	-42,932	-42,165	227,079	-318,350
GDST	-97,653	134,654	26,966	-278,727	-169,593	-234,208
GGRM	190,501	2,085,504	4,159,018	430,358	261,975	3,737,517
GJTL	-232,075	-180,356	641,734	-621,021	-924,187	117,722
INAI	-97,191	-63,666	3,289	104,427	-60,476	-59,857
INDF	-573,611	-1,972,309	-104,290	-2,257,799	-4,213,148	-4,122,995
INDS	-137,769	-59,805	-932	430,177	-138,862	61,746
JPRS	-9,626	-20,380	40,564	19,961	-63,610	70,065
KAEF	-57,863	-404	90,210	-29,317	-38,142	-504,840
KBLM	-6,494	-1,733	-28,217	-56,346	-97,679	14,692
KICI	-6,205	-4,034	3,742	1,942	4,373	-1,291
LION	-16,843	20,009	45,167	-1,845	-37,081	-9,071
LMSH	5,172	1,249	36,183	3,794	-10,257	-1,369

LTLS	-871,965	234,927	243,122	-236,383	-95,259	80,771
MERK	65,437	-40,789	74,928	-31,160	-10,216	-108,253
NIPS	-9,204	-12,442	62,735	-10	106,654	68,473
PICO	-14,075	39,055	25,020	41,407	12,395	-8,255
PRAS	8,126	-91,804	-116	-6,519	-4,733	-216
PYFA	-1,247	-5,339	3,484	5,757	8,144	1,185
SKLT	1,113	-3,255	-11,732	-10,426	-20,917	-6,918
SMSM	-125,118	-882	-10,506	-142,506	-363,007	-28,397
SRSN	51,960	2,040	-5,725	24,418	7,282	4,838



NDA			
KODE	2012	2013	2014
AKRA	0,108459946	-1,179762494	1,554879299
AMFG	-0,844198007	0,186634842	-7,660428538
APLI	-2,101728389	2,752310814	2,756151239
ASII	0,937625305	-0,830338732	-0,869980245
AUTO	-0,260232916	-0,64611617	0,014283629
BTON	-0,015117273	-0,066363946	0,435639584
BUDI	-0,750901881	5,932812064	1,309792039
CEKA	0,769743359	-0,434992422	0,9207666
ETWA	0,141071202	-0,5401443	0,526571544
GDST	0,406157824	-0,101098875	-0,768735778
GGRM	1,313375591	-2,156487033	0,268514299
GJTL	-1,185818339	-2,550335077	-0,353314714
INAI	1,037873683	1,536437456	2,764399103
INDF	-0,687819711	-0,152205921	-0,043373304
INDS	-0,067197696	0,613187244	1,142546436
JPRS	-0,404359264	3,723201247	-19,15457007
KAEF	14,54217085	1,538778718	2,61395024
KBLM	2,562856338	1,034307955	-4,290576414
KICI	-0,558014274	3,618597146	0,017716572
LION	-0,759356861	-0,019873488	0,153638012
LMSH	0,133309756	-0,16163505	0,384932989
LTLS	2,205593632	0,475786445	-2,114947776
MERK	-0,229160223	0,693912976	-0,920792957

NIPS	-2,930129144	1,129441205	-1,927181293
PICO	0,038302902	-0,038093163	0,226173308
PRAS	0,532365535	-0,030375927	-0,017727772
PYFA	0,612533194	-0,703899674	0,155793525
SKLT	-0,407582788	-0,232516144	-0,483796365
SMSM	-2,093742273	0,76916721	0,276537171
SRSN	-0,918400141	-0,734984029	-0,203817087



Spread			
KODE	2012	2013	2014
AKRA	1,749271137	7,334963325	3,80952381
AMFG	0,829875519	-4,571428571	0,651465798
APLI	5	2,222222222	2,5
ASII	1,203208556	1,904761905	4,776119403
AUTO	2,249297095	4,421052632	2,29226361
BTON	15,05376344	2,380952381	4,325437693
BUDI	4,166666667	0,858369099	2,083333333
CEKA	6,107610276	1,812688822	0
ETWA	2,040816327	3,174603175	0
GDST	1,492537313	0,938967136	5,194805195
GGRM	6,389496718	6,132542038	1,879971077
GJTL	1,869158879	6,63507109	2,729044834
INAI	4,651162791	15,65217391	0
INDF	1,542416452	2,006688963	1,015228426
INDS	7,538648602	2,260702261	0,775193798
JPRS	0,930232558	1,418439716	0,365630713
KAEF	2,247191011	1,851851852	4,494382022
KBLM	0	0	4,590163934
KICI	7,228915663	1,62601626	0
LION	0	6,691449814	0
LMSH	0	0,664451827	0
LTLS	2,272727273	3,680981595	1,360544218
MERK	0	1,324503311	0

NIPS	0	33,69175627	3,266787659
PICO	1,62601626	0	0
PRAS	8,196721311	3,921568627	27,57111597
PYFA	1,617250674	2,469135802	3,367003367
SKLT	0	0	0
SMSM	1,699716714	2,955665025	5
SRSN	3,389830508	0	0



Ukuran KAP			
KODE	2012	2013	2014
AKRA	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
AMFG	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan
APLI	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
ASII	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
AUTO	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
BTON	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono
BUDI	Mulyamin, Sensi, dan Lianny	Mulyamin, Sensi, dan Lianny	Mulyamin, Sensi, dan Lianny
CEKA	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
ETWA	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan Rekan
GDST	Binsar B Lumbandraja	Binsar B Lumbandraja	Binsar B Lumbandraja
GGRM	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan
GJTL	Osman Bing Satrio dan Rekan	Osman Bing Satrio dan Rekan	Osman Bing Satrio dan Rekan
INAI	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan
INDF	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
INDS	Tanubrata Sutanto dan Fahmi	Tanubrata Sutanto dan Fahmi	Tanubrata Sutanto dan Fahmi
JPRS	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono
KAEF	Hendrawinata, Sidharta, dan Tanzil	Hendrawinata, Sidharta, dan Tanzil	Hendrawinata, Sidharta, dan Tanzil
KBLM	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang, dan Ali	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang, dan Ali	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang, dan Ali
KICI	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan
LION	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan Rekan
LMSH	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan rekan	Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo, dan Rekan
LTLS	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja

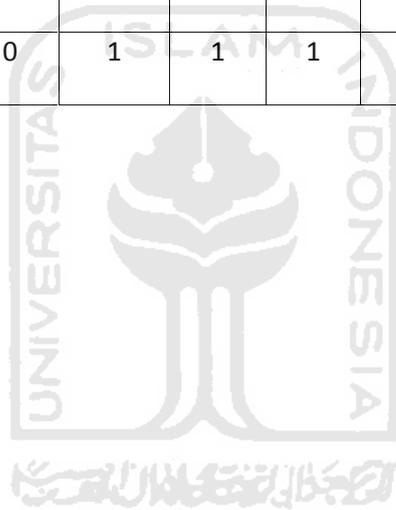
MERK	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan
NIPS	Supoyo, Suchahyo, dan Soebiantoro	Supoyo, Suchahyo, dan Soebiantoro	Supoyo, Suchahyo, dan Soebiantoro
PICO	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan	Sidharta Widjaja dan Rekan
PRAS	Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah	Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah	Krisnawan, Busroni, Achsin, dan Alamsyah
PYFA	Tanubrata Sutanto dan Fahmi	Tanubrata Sutanto dan Fahmi	Tanubrata Sutanto dan Fahmi
SKLT	Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan	Paul hadiwinata, Hidayat, Arsono, dan Rekan
SMSM	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja	Purwantono Suherman dan Surja
SRSN	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono	Aryanto, Amir, Yusuf, dan Saptono



KODE	Ukuran KAP			Independensi Auditor			Spesialisasi Industri		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014	2012	2013	2014
AKRA	1	1	1	1	1	1	1	1	1
AMFG	1	1	1	1	1	1	1	1	1
APLI	1	1	1	1	1	1	1	1	1
ASII	1	1	1	1	1	1	1	1	1
AUTO	1	1	1	1	1	1	1	1	1
BTON	0	0	0	1	1	1	1	1	1
BUDI	0	0	0	1	1	1	1	1	1
CEKA	1	1	1	1	1	1	1	1	1
ETWA	0	0	0	0	1	1	1	1	1
GDST	0	0	0	1	0	0	0	0	0
GGRM	1	1	1	1	1	1	1	1	1
GJTL	1	1	1	1	1	1	1	1	1
INAI	0	0	0	1	1	1	1	1	1
INDF	1	1	1	1	1	1	1	1	1
INDS	0	0	0	1	1	1	1	1	1
JPRS	0	0	0	1	1	1	1	1	1
KAEF	0	0	0	1	0	0	0	0	0
KBLM	0	0	0	1	1	1	1	1	1
KICI	0	0	0	1	1	1	1	1	1
LION	0	0	0	1	1	1	1	1	1
LMSH	0	0	0	1	1	1	1	1	1

LTLS	1	1	1	1	1	1	1	1	1
MERK	1	1	1	1	1	1	1	1	1
NIPS	0	0	0	1	0	0	0	0	0
PICO	1	1	1	1	1	1	1	1	1
PRAS	0	0	0	1	0	0	0	0	0
PYFA	0	0	0	0	1	1	1	1	1
SKLT	0	0	0	1	1	1	1	1	1
SMSM	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SRSN	0	0	0	1	1	1	1	1	1

**Variabel Dummy**



KODE	Kepemilikan Institusi			Kepemilikan Manajerial		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
AKRA	0,59180664	0,5918066	0,58779338	0,0072848	0,00728484	0,007223577
AMFG	0,84727535	0,8472753	0,84727535	4,608E-05	4,6083E-05	4,60829E-05
APLI	0,53420267	0,5342027	0,53420267	0,2065337	0,20653366	0,206533656
ASII	0,50114808	0,5011481	0,50114808	0,0003604	0,00036039	0,000286907
AUTO	0,79999999	0,8	0,79999999	0,0006438	0,00064381	0,000210956
BTON	0,79861111	0,7986111	0,79861111	0,1154694	0,11546944	0,115469444
BUDI	0,52682172	0,5268217	0,52682172	0,0001617	0,00016175	0,000161747
CEKA	0,92011933	0,9201193	0,92011933	0,007563	0,00756303	0,007563025
ETWA	0,48153542	0,4815354	0,48153542	0,0026851	0,00268513	0,002685127
GDST	0,95845805	0,958458	0,9800109	8,555E-05	8,5549E-05	0,000134683
GGRM	0,75546934	0,7554693	0,75546934	0,0092003	0,00920031	0,009200307
GJTL	0,59610378	0,5961038	0,59610378	0,0009649	0,0009649	0,001063763
INAI	0,65863636	0,6586364	0,6726673	0,1072064	0,10720644	0,107206439
INDF	0,50067083	0,5006708	0,50067083	0,0001572	0,00015717	0,00015717
INDS	0,88108222	0,8810822	0,88260642	0,0043527	0,00435266	0,004352663
JPRS	0,68421	0,68421	0,68421	0,1553467	0,15534667	0,155346667
KAEF	0,99997749	0,9999775	0,99997749	2,251E-05	2,2506E-05	2,25063E-05
KBLM	0,89265348	0,8926535	0,89265348	0,0892857	0,08928571	0,089285714
KICI	0,83060536	0,8306054	0,83060536	0,0022687	0,0022687	0,002268696
LION	0,57697631	0,5769763	0,57697631	0,0024896	0,00248962	0,002489619
LMSH	0,32215625	0,3221563	0,32215625	0,2518229	0,25182292	0,251822917
LTLS	0,55034667	0,5503467	0,54322564	0,0261333	0,02613333	0,026133333
MERK	0,86650652	0,8665065	0,86650652	1,116E-05	1,1161E-05	1,11607E-05
NIPS	0,6290834	0,6290834	0,6290834	0,0600538	0,06005381	0,060053812
PICO	0,94011524	0,9401152	0,94011524	0,0008181	0,00081812	0,000818122

PRAS	0,54068469	0,5406847	0,54068469	0,0495631	0,04956312	0,049563117
PYFA	0,48017171	0,4801717	0,48017171	0,2599141	0,25991412	0,25991412
SKLT	0,96091151	0,9609115	0,96091151	0,0012508	0,00125083	0,001250832
SMSM	0,53650209	0,5365021	0,53650209	0,0557802	0,07699492	0,076994923
SRSN	0,6524758	0,6524758	0,6524758	0,2432718	0,24327175	0,243271755



KODE	Komisaris Independen			Ukuran Dewan Komisaris		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
AKRA	1	1	1	3	3	3
AMFG	2	2	2	5	5	5
APLI	1	1	1	3	3	3
ASII	3	3	4	11	11	11
AUTO	4	4	3	11	11	10
BTON	1	1	1	2	2	2
BUDI	1	1	1	3	3	3
CEKA	2	2	2	4	4	4
ETWA	1	1	1	4	4	4
GDST	1	1	1	3	3	3
GGRM	1	1	2	3	3	4
GJTL	2	2	2	7	7	6
INAI	2	2	2	4	4	4
INDF	3	3	3	8	8	8
INDS	1	1	1	3	3	3
JPRS	1	1	1	2	2	2
KAEF	2	2	2	5	5	5
KBLM	1	1	1	3	3	3
KICI	1	1	1	3	3	3
LION	1	1	1	3	3	3
LMSH	1	1	1	3	3	3
LTLS	2	2	2	4	4	4
MERK	1	1	1	3	3	3
NIPS	1	1	1	3	3	3
PICO	1	1	1	3	3	3

PRAS	1	1	1	3	3	3
PYFA	1	1	1	3	3	3
SKLT	1	1	1	3	3	3
SMSM	1	1	1	3	3	3
SRSN	3	3	3	8	8	8

